

BAHASA DALAM KARYA TULIS ILMIAH: SEBUAH PENGANTAR *

oleh: Hesti Mulyani
Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
25 Agustus 2008

1. Pendahuluan

Sampai saat ini, di Indonesia, tolok ukur peningkatan mutu pendidikan itu salah satunya adalah profesional tenaga kependidikan, yakni profesi guru. Pengembangan profesi guru itu salah satunya adalah melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan (Ekowati, 1).

Untuk menghadirkan suatu karya ilmiah dibutuhkan keterampilan dan kemampuan mengekspresikan ide atau gagasan konsep secara komunikatif-efektif. Artinya, kemampuan mengekspresikan diri dengan cara ilmiah yang dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Dengan kata lain, suatu karya ilmiah itu diekspresikan secara padat; komunikatif dengan kata-kata yang sederhana atau lugas; dengan urutan ide secara sistematis, efektif, dan jelas; dalam urutan yang memperlihatkan pertalian yang saling menunjang; mudah dipahami; dan uraian atau keterangan yang disajikan dapat dirunut atau dapat dibuktikan dengan dasar-dasar yang masuk akal (Sirait, dkk., 1985: 1-3).

Seperti telah diketahui, bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, penggunaan bahasa hendaknya secara efektif dan komunikatif. Keefektif-komunikatifan penggunaan bahasa dalam karya tulis dituntut lebih daripada penggunaan bahasa lisan. Apalagi, penggunaan bahasa yang dibatasi pada bahasa dalam karya tulis ilmiah, maka Keefektif-komunikatifannya bernaung di bawah keilmiahannya. Artinya, penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat ilmiah, sudah barang tentu ada pedomannya dengan label "ilmiah".

Sederet arti tentang bahasa dapat dibaca melalui kamus dan pustaka-pustaka yang berhubungan dengan kebahasaan. Namun, pada hakikatnya bahasa dalam karya tulis ilmiah itu bersifat komunikatif, jelas, dan mudah dipahami. Hal itu perlu dipahami karena suatu karya tulis ilmiah itu adalah karya tulis yang berisi penyampaian informasi yang bersifat faktual tentang sesuatu dari penulis kepada pembaca. Dalam hal ini, penyampaian informasi berarti juga penciptaan komunikasi antara penulis dan pembaca. Komunikasi itu penting adanya karena apabila tidak terjadi maka informasi itu tidak akan sampai kepada pembaca. Mengingat hal itu, penulis hendaknya senantiasa memperhitungkan pihak pembacanya, mengusahakan

* Makalah disampaikan pada kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-guru SMP, dilaksanakan di SMP N 1 Wonosari

agar pembaca tidak perlu memeras tenaga untuk mencari atau menduga maksud sesungguhnya dari ide atau gagasan penulis. Dengan demikian, peranan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi penting adanya.

Agar suatu karya tulis ilmiah itu komunikatif hendaknya disusun secara logis dan sistematis dalam bahasa yang lugas atau sederhana. Karya tulis ilmiah dikatakan logis apabila semua keterangan yang disajikan dapat dirunut alasan-alasannya atau dasar-dasarnya secara masuk akal. Karya tulis ilmiah dikatakan sistematis apabila semua keterangan yang dikemukakan disusun dalam urutan yang memperlihatkan pertalian saling menunjang. Karya tulis ilmiah dikatakan dalam bahasa yang lugas apabila bahasa yang digunakan langsung menunjukkan permasalahan, tidak bertele-tele.

Dengan demikian, keberhasilan meningkatkan kemahiran berbahasa seorang penulis karya ilmiah meliputi kecermatan memilih kata, teliti menyusun kalimat, teratur menyusun jalan pikiran yang terpadu

Dengan demikian, untuk mewujudkan karya tulis ilmiah diperlukan beberapa penguasaan dan keterampilan berbahasa. Beberapa penguasaan dan keterampilan itu adalah (1) pemilihan kata-kata yang tepat (diksi), (2) penyusunan kalimat berdasarkan strukturnya (subjek-predikat-objek-keterangan), (3) penyusunan paragraf berdasarkan ide pokok dan pengembangannya, dan (4) keterampilan pemakaian mekanisme karya tulis, antara lain tanda-tanda baca, huruf kapital, dan ejaan.

2. Diksi

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata itu adalah *pengertian* yang tersirat di balik kata yang digunakan. Di samping itu, dalam kegiatan komunikasi tertulis harus terjalin komunikasi dua arah --antara penulis dan pembaca-- yang baik dan harmonis (Keraf, 2001: 21).

Untuk mewujudkan karya tulis ilmiah yang komunikatif seorang guru diharapkan mempunyai kosakata umum serta seperangkat peristilahan dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Di samping itu, seorang guru juga diwajibkan untuk mengetahui tata perlambangan, akronim, singkatan, ataupun idiom yang lazim digunakan dalam bidang spesialisasinya. Pemakaian kosakata peristilahan terpilih menentukan corak dan mutu keteknisan tulisannya. Semakin tinggi jumlah kosakata yang dipakai, berarti bertambah banyak istilah teknisnya, sehingga semakin ilmiah sifat tulisannya (Rifai, 1995: 28).

Diksi dapat didefinisikan sebagai pilihan kata. Diksi yang baik akan memungkinkan penulis untuk menyatakan ketepatan makna, bentuk, dan ketepatan maksud penulis (Sirait, dkk., 1985: 59). Dengan demikian, *kata*, menurut Rifai (1995: 29), itu memiliki medan makna dengan corak, nuansa, dan kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan kata (*word power*) setara dengan warna dalam lukisan, nada dalam musik, atau bentuk dalam ukuran. *Salah, kurang tepat, tidak benar*, atau *keliru* semuanya memiliki makna yang serupa tetapi pengaruh pemakaiannya amat berlainan. Dalam setiap bahasa memang terdapat seperangkat sinonim, yaitu kata-kata yang mirip maknanya tetapi tidak selamanya sama artinya.

Penambahan wawasan atau khasanah kosakata seseorang dapat dicapai dengan jalan sering membaca dengan bacaan yang beraneka ragam. Hal itu dimungkinkan akan mengatasi salah satu kendala utama dalam menulis, yaitu menemukan kata yang tepat. Bilamana menjumpai kata-kata yang sulit dapat dicari arti dan maknanya dalam kamus. Sebagai contoh, Rifai (1995: 29), menyatakan bahwa jika dibaca kata *hutan* dalam kamus, akan terungkap beberapa macam makna yang dimilikinya. Dalam kamus umum akan memperlihatkan kemampuan kata *hutan* yang menunjukkan kata benda (*hutan jati*), kata kerja (*menghutan*), kata sifat (*ayam hutan*), dan bentuk-bentuk turunannya (*kehutan*, *perhutan*, *penghutan*) lengkap dengan artinya. Apabila penyimakan dilanjutkan ke dalam kamus istilah, akan terdapat bentuk *perhutanan* yang dipadankan dengan istilah Inggris *agroforestry*. Jadi, dengan bantuan kamus umum dan kamus istilah akan diketahui jenis, medan makna, variasi, cara pemakaian, dan penjabaran kata untuk kemudian dipahami dan dikuasai dengan baik. Dengan demikian, setiap kata yang digunakan dalam tulisan ilmiah dapat dipahami secara benar akan kesesuaian medan maknanya demi ketepatan penyajian gagasan yang akan disampaikan.

3. Kalimat

Kalimat merupakan unsur yang dipentingkan dalam pembentukan karya ilmiah. Kejelasan dan kekuatan suatu karya ilmiah sebagian besar bergantung pada kalimat yang bersifat pendek, jelas, dan sederhana. Susunan kata-kata dalam kalimat sering dapat diputarbalikkan dengan memindahkan posisi kata-katanya tanpa mengubah artinya, kecuali pada penekanan pemakaian pesannya. Rangkaian kata-kata terkait akan menghasilkan frase. Frase itu mungkin dapat berkembang menjadi klausa yang merupakan bagian dari suatu kalimat yang lebih kompleks strukturnya.

Kalimat (Rifai, 1995: 30-31), baik yang pendek maupun yang panjang dapat dikatakan baik apabila memiliki kesatuan pikiran yang bulat dan utuh, serta terdapat koherensi di antara

unsur-unsurnya. Oleh karena itu, kalimat yang sempurna akan mampu berdiri sendiri terlepas dari konteksnya, serta mudah dipahami maksudnya.

Kalimat baku dalam bahasa Indonesia mempunyai struktur atau perangkat kebahasaan yang tegas dan taat asas. Perangkat kebahasaan itu adalah subjek (kata benda), predikat (kata kerja), objek (kata benda), dan keterangan (kata sifat, kata keterangan waktu, kata keterangan tempat, dsb) yang tidak selalu lengkap ada dalam satu kalimat. Pelepasan salah satu atau dua unsur dari perangkat kebahasaan itu dalam kalimat bahasa Indonesia dapat dilakukan.

Kalimat baku tersebut akan menjadi kalimat yang efektif apabila kalimat itu dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan penulis, bagaimana kalimat itu dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif mempunyai kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran penulis. Di samping itu, kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca (Keraf, 1984: 35).

Jadi, yang dimaksud dengan kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis, dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis. Apabila kedua syarat itu dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara penulis dan pembaca (Keraf, 1984: 36).

Keefektifan kalimat (Rifai, 1995: 32) dapat dilakukan dengan cara mencari variasi pemilihan kata dan keragaman konstruksinya. Penempatan kata atau ungkapan yang tidak biasa pada posisi yang tepat (“Sartono Kartodirjo yang pakar berpengalaman *merajai* diskusi dalam Sarasehan Radikalisasi Petani”) dapat membuat kalimat lebih segar. Begitu pula dengan adanya repetisi (*alat berkembang biak, alat injeksi, alat pemencaran*) dan pertentangan (*tidak jatuh ke air, tetapi ke tanah*) akan menghidupkan kalimat. Dalam kalimat berbahasa Indonesia tidak selamanya harus diawali dengan subjek. Dengan demikian, ada peluang yang terbuka untuk memberi kemungkinan membuat variasi untuk menghindari kemonotonan. Keterangan tempat dan waktu, partikel penghubung, kata kerja, dan frase lain dapat ditampilkan secara silih berganti sebagai pembuka kalimat.

4. Paragraf

Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh penulis sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada pembacanya. Agar pikiran penulis dapat diterima dengan jelas oleh pembaca maka paragraf harus ditulis secara logis-sistematis. Alat bantu untuk menciptakan susunan logis-sistematis itu dapat didukung dengan elemen-elemen paragraf.

Elemen-elemen paragraf itu ada yang lengkap, yakni terdiri atas empat elemen. Akan tetapi, ada yang terdiri atas tiga elemen, bahkan ada yang terdiri atas dua elemen saja. Yang perlu diingat untuk membuat paragraf adalah bahwa setiap paragraf itu hanya mempunyai satu ide pokok atau satu topik saja. Berikut contoh-contoh paragraf dengan macam-macam elemen pendukungnya (Tarigan, 1987:13).

Selanjutnya, Tarigan (1987: 14-15), menguraikan bahwa paragraf yang lengkap itu memiliki empat elemen. Susunan elemen paragraf lengkap terdiri atas: (1) transisi (bentuk kata atau kalimat), (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, dan (4) kalimat penegas. Paragraf yang memiliki tiga elemen, susunannya terdiri atas (1) transisi (bentuk kata atau kalimat), (2) kalimat topik, dan (3) kalimat pengembang. Atau, dapat juga terdiri atas (1) kalimat topik, (2) kalimat pengembang, dan (3) kalimat penegas. Paragraf yang pendek, yakni terdiri atas dua elemen. Susunan paragraf yang demikian elemennya adalah (1) kalimat topik, dan (2) kalimat pengembang.

Agar antar-paragraf dapat bertalian dengan baik dibutuhkan transisi. Transisi adalah mata rantai penghubung antar-paragraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata-kata transisional merupakan petunjuk bagi pembaca ke arah mana ia sedang bergerak. Di samping itu, juga mengingatkan pembaca apakah sesuatu paragraf baru bergerak searah dengan ide pokok sebelumnya. Fungsi yang lain dari transisi adalah sebagai penunjang koherensi atau pertalian dan kepaduan antar-kalimat dalam suatu paragraf, antar-paragraf dalam suatu subbab atau bab atau wacana.

Selanjutnya, Tarigan (1987: 15), menyatakan bahwa transisi tidak selalu harus ada dalam setiap paragraf. Kehadiran transisi dalam paragraf bergantung pada pertimbangan penulis. Bilamana penulis menghendaki adanya transisi demi kejelasan informasi maka transisi wajar ada. Sebaliknya, apabila penulis dapat mengekspresikan ide pokoknya dengan jernih tanpa transisi maka transisi tidak perlu ada dalam paragraf.

Ada bermacam-macam kata atau frasa transisi yang biasa dipergunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah, sesuai dengan jenis hubungannya. Yang terpenting di antaranya, yaitu

(Keraf, 1984: 80-81) adalah

- 1) hubungan yang menyatakan *tambahan* kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya: *lebih lagi; tambahan (pula), selanjutnya, di samping itu, dan, lalu, seperti halnya, juga, lagi pula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan lagi, demikian pula*
- 2) hubungan yang menyatakan *pertentangan* dengan sesuatu yang telah disebut lebih dahulu: *tetapi, namun, bagaimanapun juga, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun*
- 3) hubungan yang menyatakan *perbandingan*: *sama halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam hal demikian, sebagaimana*
- 4) hubungan yang menyatakan *akibat* atau *hasil*: *sebab itu, oleh sebab itu, oleh karena itu, karena itu, jadi, maka, akibatnya*
- 5) hubungan yang menyatakan *tujuan*: *untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, supaya*
- 6) hubungan yang menyatakan *singkatan, contoh, intensifikasi*: *singkatnya, ringkasnya, secara singkat, pendeknya, pada umumnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, sesungguhnya*
- 7) hubungan yang menyatakan *waktu*: *semestara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah, kemudian*
- 8) hubungan yang menyatakan *tempat*: *di sini, di situ, dekat, di seberang, berdekatan dengan, berdampingan dengan.*

Kelengkapan untuk membuat karya tulis ilmiah adalah keterampilan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, yakni berisi kaidah-kaidah umum ejaan bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan kekhasan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Buku tersebut sudah dipublikasikan dan beredar, sehingga para penulis dapat mendapatkannya dengan mudah.

5. Penutup

Demikian uraian ringkas mengenai bahasa yang digunakan dalam menulis karya tulis ilmiah. Tulisan ini hanyalah merupakan sebuah pengantar, selebihnya dipersilahkan untuk mencari sumber bacaan yang berhubungan dengan bahasa karya ilmiah.

Daftar Pustaka

Ekowati, Venny Indria. -. "Penelitian Tindakan Kelas: Modal Awal Guru dalam Menyusun Berbagai Karya Ilmiah". Malakah.

- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rifai, Mien A. 1995. *Pegangan: Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan (Karya-Ilmiah-Indonesia)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sirait, Bistok, dkk. 1985. *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

*** Makaten, kirang-langkungipun nyuwun agunging pangapunten. Nuwun ***